

PELAKSANAAN WORKSHOP DENGAN PENGUATAN TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN MENYUSUN INSTRUMEN TES HOTS GURU SMKN 4 METRO TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Verawati Hasan

Kepala SMKN 4
Metro

ABSTRACT: Sebenarnya, tahapan penilaian yang dilakukan di SMKN 4 Metro dalam penerapan K-13 telah diatur melalui standar penilaian. Hanya saja tidak cukup hanya dengan sosialisasi namun perlu pengawalan melalui pengawasan. Dan yang lebih penting lagi melalui pembinaan yang bersifat individual secara konsisten dalam jangka waktu tertentu belum dilakukan. Salah satu teknik supervisi yang dapat menjangkau pembinaan secara mendalam dan individual adalah teknis workshop. Kemudian pelaksanaan workshop harus dilakukan dengan tema yang tepat berdasarkan analisis kebutuhan sehingga dapat dilakukan identifikasi kesulitan guru secara klinis untuk menyusun dan mengembangkan instrumen berbasis HOTS di SMKN 4 Metro. Selain itu pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) belum diintegrasikan dalam workshop padahal banyak ketersediaannya. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan penerapan workshop dengan penguatan TI pada Guru SMKN 4 Metro Tahun Pelajaran 2021/2022; 2) Meningkatkan kemampuan guru Guru SMKN 4 Metro dalam menyusun dan mengembangkan instrumen tes berbasis HOTS; 3) Meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMKN 4 Metro. Penelitian dilaksanakan di SMKN 4 Metro yang beralamat di Jl. Letjend Suprpto, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Provinsi Lampung. SMKN 4 Metro adalah SMK yang baru berdiri selama 7 tahun. Penelitian dilaksanakan pada semester genap, dari bulan Juli sampai dengan September, Tahun Pelajaran 2021/2022. Workshop dilaksanakan setelah analisis pengelolaan tenaga pendidik dan analisis hasil PKG. Langkah yang akan dilakukan dalam melakukan kegiatan pengawalan: 1) Menetapkan tolok ukur, yaitu menentukan pedoman yang yang digunakan; Hal ini dilakukan dengan cara melakukan pengukuran kemampuan guru menyusun instrumen penilaian dan pengamatan kemampuan guru dalam pedagogik pada awalnya. Melalui data yang diperoleh dilakukan analisis pada aspek yang mana diperlukan perbaikan. Selanjutnya jadwal pertemuan dengan guru melalui koordinasi dengan kepala Guru SMKN 4 Metro. 2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; Penilaian dilakuan setelah subjek diberi tindakan menggunakan beberapa jenis pendekatan dan teknik supervisi; 3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan; Menentukan langkah berikutnya berdasarkan hasil perbandingan tersebut; 4) Menginventarisasi penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); dengan cara mengisolasi pada aspek-aspek kinerja yang manalagi perbaikan harus dilakukan. Penggunaan pendekatan dan atau teknik berbeda; 5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan. Memberdayakan tim TI untuk menseting pelaksanaan workshop. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan workshop dengan penguatan Teknologi Informasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan guru SMKN 4 Metro dalam menyusun instrumen tes berbasis HOTS.

KEYWORDS: HOTS, TI, Pedagogik

* Corresponding Author: Verawati Hasan, Kepala SMKN 4 Metro, Email: verawati.hasan73@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan cara untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar tingkat tinggi dalam ranah kognitif mencapai tingkat C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). C5 dan C6 disebut sebagai *High Order Thinking Skill* (HOTS). Pencapaian ranah HOTS ini pada akhirnya akan mendorong siswa untuk membentuk keterampilan 4C yang diharapkan. Untuk itu penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran harus dapat mengukur ketercapaian ranah HOT. Kemampuan untuk menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS menjadi bagian yang sangat mendukung dalam membentuk keterampilan 4C yang menjadi tuntutan dari penerapan Kurikulum 2013.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di kelas-kelas masih berproses untuk menemukan bentuknya. Sebagai akibat, penilaian ketercapaian ranah HOT juga masih menjadi kendala di SMKN 4 Metro sebagai salah satu SMK Negeri di Kota Metro yang relatif muda. Hal ini terlihat dari pengamatan awal dokumen instrumen tes yang digunakan untuk melakukan penilaian hasil belajar menunjukkan bahwa dokumen instrumen tersebut belum mengacu pada pengukuran ranah HOTS dan menjadi kendala terhadap upaya pencapaian tujuan pembelajaran dan keterampilan 4C. Langkah-langkah dalam menyusun dan mengembangkan instrumen tes berbasis HOTS tidak dilakukan dengan baik.

Melihat kondisi bahwa prosedur penyusunan dan pengembangan instrumen tes HOTS belum dilakukan dengan baik, maka kegiatan-kegiatan pengelolaan tenaga pendidik harus dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan guru. Tema-tema yang diangkat dalam *workshop* atau *In House Training* merupakan rencana tindak lanjut dari hasil analisis Penilaian Kinerja Guru (PKG) khususnya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru SMKN 4 Metro masih rendah, namun tampaknya tema *workshop* yang telah dilaksanakan sebelumnya kurang relevan dengan rencana tindak lanjut dari temuan hasil analisis sebelumnya. Dampaknya para guru SMKN 4 Metro kurang mendapatkan bimbingan teknis dalam hal membangun instrumen tes berbasis HOTS yang baik. Bahkan terkesan kegiatan evaluasi yang dilakukan akibatnya terkesan rutin saja untuk hanya untuk memenuhi administrasi penilaian. Hasil evaluasi tidak dianalisis dan dijadikan sebagai umpan balik terhadap upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Sebenarnya, tahapan penilaian yang dilakukan di SMKN 4 Metro dalam penerapan K-13 telah diatur melalui standar penilaian¹. Hanya saja tidak cukup hanya dengan sosialisasi namun perlu pengawalan melalui pengawasan. Dan yang lebih penting lagi melalui pembinaan yang bersifat individual secara konsisten dalam jangka waktu tertentu belum dilakukan. Salah satu teknik supervisi yang dapat menjangkau pembinaan secara mendalam dan individual adalah teknis *workshop*. Kemudian pelaksanaan *workshop* harus dilakukan

¹ Permendikbud no 16 tahun 2016 tentang Standar Penilaian

dengan tema yang tepat berdasarkan analisis kebutuhan sehingga dapat dilakukan identifikasi kesulitan guru secara klinis untuk menyusun dan mengembangkan instrumen berbasis HOTS di SMKN 4 Metro. Selain itu pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) belum diintegrasikan dalam workshop padahal banyak ketersediaannya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penerapan workshop dengan penguatan TI pada Guru SMKN 4 Metro Tahun Pelajaran 2021/2022;
- 2) Meningkatkan kemampuan guru Guru SMKN 4 Metro dalam menyusun dan mengembangkan instrumen tes berbasis HOTS;
- 3) Meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMKN 4 Metro.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan Sekolah

Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*.² Intensitas supervisi kepala sekolah dilakukan dengan berbagai teknik. Perencanaan tindakan pada setiap siklus mempertimbangkan alokasi waktu yang ada, karena sebenarnya penggunaan siklus tidak terbatas, namun yang membatasi adalah ketercapaian tujuan.

Workshop merupakan kegiatan menyusun perangkat instrumen Tes HOTS dengan penguatan TI, selanjutnya dilakukan supervisi yang digunakan adalah supervisi pembelajaran, selanjutnya supervisi pembelajaran tersebut dibagi dalam beberapa pendekatan, yaitu: 1) teknik kelompok, 2) teknik individual, Perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan teknik tersebut. Teknik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu. Apabila lebih dari dua siklus tujuan PTS belum tercapai maka turunan dari kedua teknik dapat digunakan secara bergantian.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru di Guru SMKN 4 Metro, di Kota Metro, Tahun Pelajaran 2021/2022. Terdapat 47 guru yang terlibat. Objek penelitian adalah kemampuan guru dalam kompetensi pedagogis dan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian HOTS di Guru SMKN 4 Metro, Kota Metro Tahun Pelajaran 2021/2022. Terdiri dari 47 orang guru mata pelajaran.

² Kemmis, s. & McTaggart, R. 1983. *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria, Australia: Deakin University.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMKN 4 Metro yang beralamat di Jl. Letjend Suprpto, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Provinsi Lampung. SMKN 4 Metro adalah SMK yang baru berdiri selama 7 tahun. Penelitian dilaksanakan pada semester genap, dari bulan Juli sampai dengan September, Tahun Pelajaran 2021/2022.

D. Prosedur Penelitian

1. Perencanaan Tindakan

Workshop dilaksanakan setelah analisis pengelolaan tenaga pendidik dan analisis hasil PKG. Langkah yang akan dilakukan dalam melakukan kegiatan pengawasan:

1) Menetapkan tolak ukur, yaitu menentukan pedoman yang yang digunakan; Hal ini dilakukan dengan cara melakukan pengukuran kemampuan guru menyusun instrumen penilaian dan pengamatan kemampuan guru dalam pedagogik pada awalnya. Melalui data yang diperoleh dilakukan analisis pada aspek yang mana diperlukan perbaikan. Selanjutnya jadwal pertemuan dengan guru melalui koordinasi dengan kepala Guru SMKN 4 Metro. 2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; Penilaian dilakukan setelah subjek diberi tindakan menggunakan beberapa jenis pendekatan dan teknik supervisi; 3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; Menentukan langkah berikutnya berdasarkan hasil perbandingan tersebut; 4) Menginventarisasi penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); dengan cara mengisolasi pada aspek-aspek kinerja yang manalagi perbaikan harus dilakukan. Penggunaan pendekatan dan atau teknik berbeda; 5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan. Memberdayakan tim TI untuk menseting pelaksanaan workshop.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan pada awal semester genap, Tahun Pelajaran 2021/2022. Supervisi pertama pada minggu pertama kegiatan pembelajaran, dilakukan selang waktu satu minggu untuk supervisi berikutnya. Selang waktu tersebut dimaksudkan untuk memberikan waktu bagi para guru dalam memperbaiki kelengkapan dan kualitas isi instrumen tes berbasis HOTS, sekaligus mempersiapkan diri untuk pelaksanaan pembelajaran pada kelas masing-masing. Pelaksanaan pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru hanya dilakukan oleh pengawas sebagai peneliti.

3. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah ketika pengawas mengadakan tindakan dengan pendekatan individual terkait dengan temuan hasil observasi. Selama pendekatan individual terhadap para guru Guru SMKN 4 Metro ini dilakukan,

Pengawas pengawas mengadakan pengamatan sejauhmana tindakan individual yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan konsepnya.

4. Refleksi

Semua berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan dan kinerja dikumpul-kan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus kedua ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka-angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif dalam bentuk predikat atau atribut, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan kinerja guru dalam menyusun instrumen penelitian.

E. Lama Tindakan dan Indikator Kinerja Penelitian

PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas pengawas dalam keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan waktu yang ada direncanakan dalam jadwal kegiatan kepengawasan di Guru SMKN 4 Metro. Indikator kinerja penelitian dirumuskan untuk memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan penyelesaian masalah, perasn supervisi sebagai bentuk perbaikan praktik kepengawasan kepala sekolah dan kinerja yang diharapkan yaitu peningkatan kinerja guru dalam menyusun instrumen penelitian guru Guru SMKN 4 Metro.

Tabel 1. Lama Tindakan dan Indikator Kinerja PTS

Lama Tindakan	Aspeke Tujuan Penelitian	Indikator Kinerja Penelitian	Maks
8 pertemuan	1) Penerapan workshop 2) Kemampuan guru dalam menyusun Instrumen 3) Kompetensi pedagogik	1) Mencapai predikat baik 2) Mencapai predikat baik 3) Mencapai predikat tinggi	75% dari seluruh langkah 75% dari 47 orang guru 75% dari 47 orang guru

Jika indikator kinerja penelitian telah mencapai nilai maksimal maka penelitian tindakan tidak dilanjutkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data kemampuan guru menyusun instrumen diperoleh melalui penyebaran angket. Data kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian diperoleh menggunakan lembar pengamatan. Sebelum pemberian tindakan, peneliti membagikan angket kemampuan guru menyusun instrumen dan pengamatan kinerja guru. Setelah pemberian tindakan siklus I, maka diberikan pengamatan

kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian dan angket kemampuan guru menyusun instrumen siklus I.

Kemudian dilanjutkan dengan pemberian tindakan siklus II, dilakukan pengamatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Kehadiran guru selama proses pembelajaran merupakan kehadiran sebagai observer. Untuk menjaga agar suasana nyaman, maka peneliti tidak melibatkan rekan pengawas lain untuk membantu mengawasi guru yang sedang melaksanakan pembelajaran untuk melihat penerapan konsep penilaian yang dibuatnya. Hal ini karena dikhawatirkan beban psikologis akan mempengaruhi guru yang bersangkutan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar pengamatan penerapan supervisi untuk mengukur kinerja guru dan lembar pengamatan berupa daftar cek produk untuk menilai kemampuan guru dalam menyusun instrumen.

H. Teknik Analisis Data

Data yang dikuantifikasikan dianalisis dengan presentase dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Setiap temuan dalam data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan-ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya dengan teman pengawas di Guru SMKN 4 Metro lain.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini dilakukan karena, dalam suatu penelitian dapat terjadi pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan informan mengenai suatu objek yang diteliti³.

³Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis keArah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan

Penggunaan berbagai TI dalam workshop diintegrasikan dalam kegiatan pembinaan. Perbandingan fungsi kolegial dengan otoritarian menjadi lebih besar otoritarian pada saat siklus I. Hal ini dimaksudkan untuk mendirikan dorongan yang lebih kuat terhadap guru untuk mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Tugas-tugas mandiri dalam menyusun instrumen HOTS dilakukan secara daring dengan mengoptimalkan peran TI.

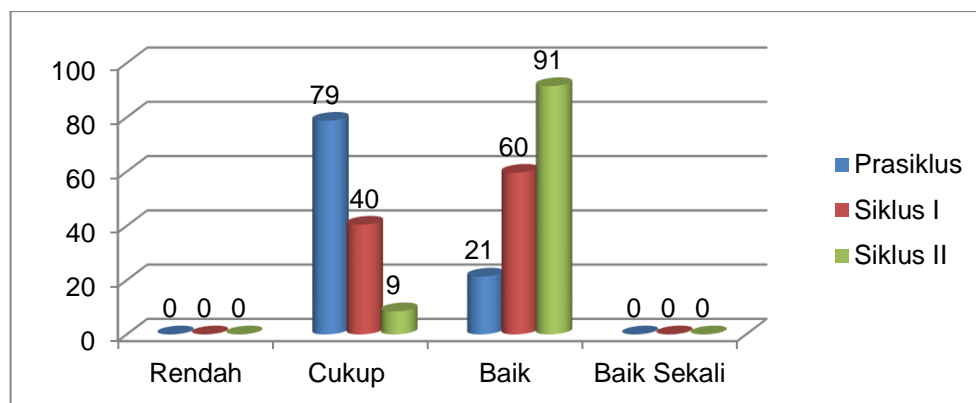
B. Pelaksanaan

Pendekatan kolegial melalui daring dalam tugas mandiri memerlukan waktu yang lebih lama bagi sebagian guru. Tetapi guru yang lain justru lebih terdorong dengan pendekatan ini. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan analisis KD HOTS dan kelengkapan, menambah variasi soal dan meningkatkan kesesuaian relatif lebih lama, sehingga tindakan berakhir pada waktu lima minggu.

C. Pengamatan/Penilaian

1) Workshop dan Penguatan Teknologi Informasi

Data penerapan workshop dari responden guru dimulai dari siklus I ke siklus II setelah perbandingan kolaboratif lebih besar dari otoritarian di bawah. Kinerja panitia penyelenggara dalam menerapkan langkah-langkah workshop semakin membaik. Pemberdayaan TI semakin memudahkan pembuatan soal HOTS. Predikat cukup baik disampaikan oleh 79% responden pada prasiklus, 40% pada siklus I, dan 9% pada siklus II. Predikat baik terdapat 21% pada prasiklus, 60% pada siklus I, dan 91% siklus II. Tidak ada predikat baik sekali semua siklus.



Gambar 1. Penerapan Workshop dan Penguatan TI Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Tidak ada predikat baik sekali, tetapi predikat baik mencapai 91%, sehingga pelaksanaan workshop dengan penguatan TI dikatakan telah baik untuk mendorong peningkatan kompetensi pedagogik dan menyusun tes HOTS.

2) Kompetensi pedagogik Guru

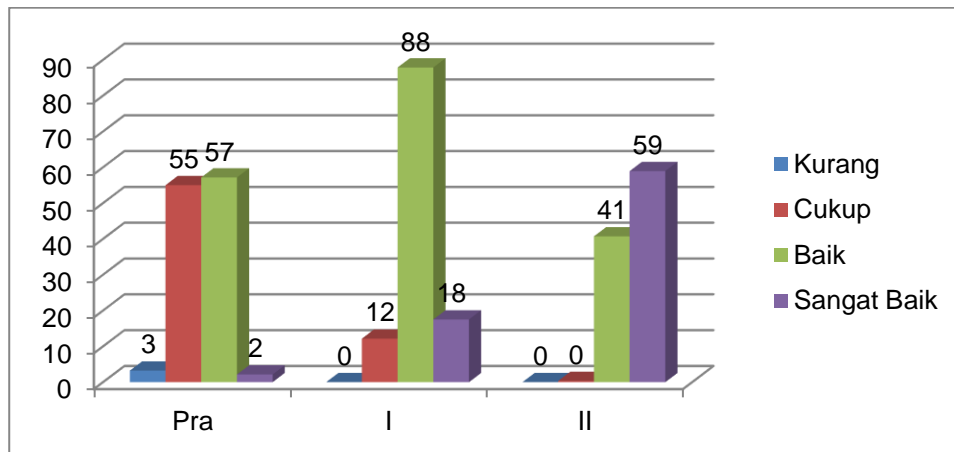
Perkembangan kompetensi pedagogik guru dari prasiklus, siklus I, II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Kompetensi pedagogik Guru dari Pra, Siklus I, Siklus II

No	Komponen-kompetensi Pedagogik	Siklus		
		Pra	I	II
1	Mengenal karakteristik peserta didik	49,8	54,1	77
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	47,2	55,3	79
3	Pengembangan Kurikulum	52,9	71,8	73
4	Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik	42,7	55,7	75
5	Memahami dan mengembangkan potensi	43,3	55,6	66
6	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat	42,7	61	74
7	Penilaian dan evaluasi	46,6	61,5	81

Pada siklus II, capaian kompetensi pedagogik mengenal karakteristik peserta didik 77, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik 79, pengembangan Kurikulum 73, kegiatan pembelajaran yang mendidik 75, memahami dan mengembangkan potensi 66, komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat 74, penilaian dan evaluasi 81.

Peningkatan yang tercapai pada siklus II adalah Mengenal karakteristik peserta didik 23,21, Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik 23,85, Pengembangan Kurikulum 1,00, Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik 18,84, Memahami dan mengembangkan potensi 10,27, Komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat 12,55 Penilaian dan evaluasi 19,51.



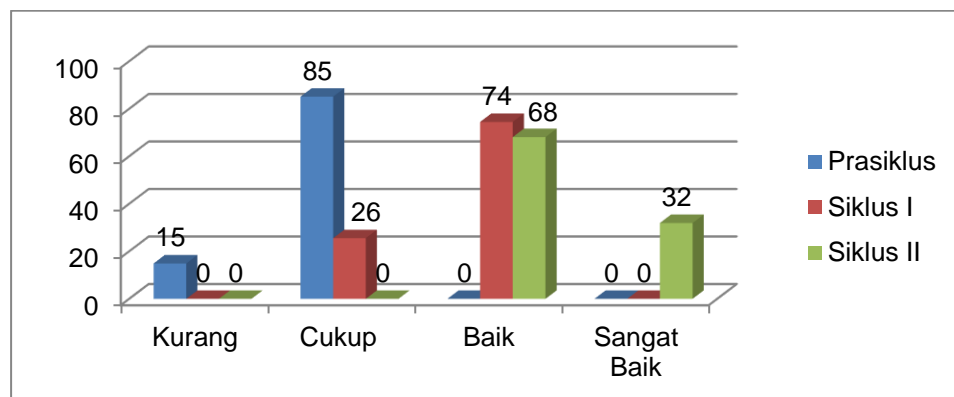
Gambar 2. Sebaran Predikat Kompetensi Pedagogik Seluruh Siklus

Sebaran predikat kompetensi pedagogik dapat dilihat di samping ini. Siklus II, indikator kompetensi pedagogik mencapai predikat Baik dan Sangat Baik. Predikat kurang tidak ada lagi, predikat cukup 0%, predikat baik mencapai 41%, predikat sangat baik 59%.

3) Kemampuan Guru Menyusun Instrumen Tes Berbasis HOTS

a) Aspek Kemampuan

Aspek kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes berbasis HOTS dari siklus I ke siklus II menunjukkan gambar di bawah ini:



Gambar 3. Predikat Aspek Kemampuan Guru Prasiklus, Siklus I dan II

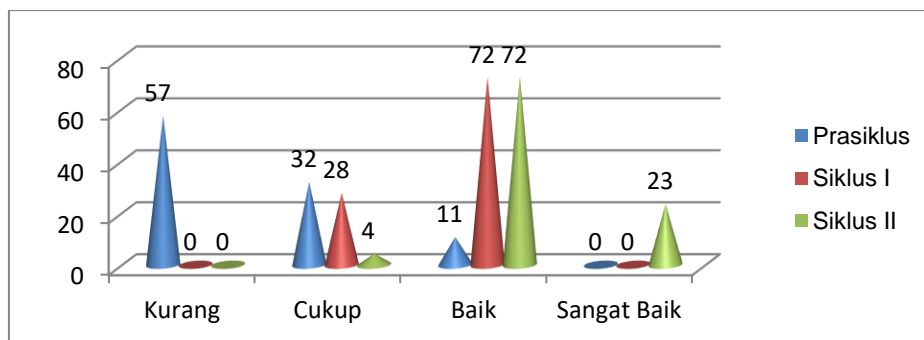
Pada saat prasiklus, sebanyak 15% yang berpredikat kurang, sisanya 85% persen berada pada predikat cukup. Kemudian pada siklus I, predikat cukup hanya 26% kemudian yang lain bergeser ke predikat baik sebanyak 74%. Belum ada predikat sangat baik pada kedua siklus. Pada siklus II tidak ada guru dengan predikat cukup, predikat baik menjadi 68% dan sangat baik menjadi 32%.

b) Sebaran Butir Kemampuan

Butir kemampuan menyusun instrumen evaluasi terdiri dari 21 buah butir dari prasiklus, siklus I, ke siklus II mengalami perubahan sebarannya. Semakin banyak butir yang terisi semakin baik. Ketika tindakan siklus I diberikan, tidak ada lagi predikat kurang, banyak butir yang terisi, artinya bahwa para guru telah mengerjakan berbagai analisis KD HOTS dan tahapan dalam mengembangkan instrumen evaluasi. Predikat cukup hanya tinggal 28% kemudian sebanyak 72% mencapai predikat baik. Sebaran butir kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes berbasis HOTS dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah.

Tabel 2. Aspek Kemampuan Menyusun Instrumen Tes Berbasis HOTS Seluruh Siklus

Aspek	Siklus		
	Pra	I	II
Analisis KD	23,8	54,26	68,17
Kisi-kisi Soal	27,6	53,55	69,06
Butir Soal HOTS	26,2	55,72	73,4
Rubrik	29,8	63,03	73,94



Gambar 4. Predikat Kemampuan Menyusun Instrumen Tes Berbasis HOTS Seluruh Siklus

Predikat cukup 4%, baik 72%, predikat sangat baik menjadi 28%. Analisis KD menjadi 68,17%, Kisi-kisi Soal menjadi 69,06%, Butir Soal HOTS menjadi 73,4%, dan Rubrik menjadi 73,94%. Perubahan tertinggi aspek rubrik diikuti dengan Analisis KD.

d) Refleksi

Penyelenggaraan workshop dengan penguatan TI oleh panitia penyelenggara semakin membaik menurut guru responden. Pada saat yang sama, kompetensi pedagogik guru dalam menyusun instrumen HOTS juga semakin meningkat.

B. Pembahasan

1. Penerapan Workshop dan Penguatan TI

Dilakukannya Analisis penilaian PKG dan pengelolaan guru telah membuat pelaksanaan workshop dengan penguatan TI sesuai dengan kebutuhan. Cara demikian telah membuat kegiatan terlaksana dengan baik dan produktivitas yang tinggi. Berbagai kesulitan yang ditemui oleh guru banyak teratasi dengan adanya peran Pengawas. Adapun kesulitan-kesulitan yang bersifat khusus dipecahkan dengan workshop. Penggunaan ceramah, demonstrasi dalam pemanfaatan TI untuk menunjang kemampuan pedagogiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa, "Ketika para peserta mengetahui tentang kegunaan program ini, mereka cukup antusias. Agar para peserta semakin paham tentang pemanfaatan program...untuk membuat soal digital"⁴. Penggunaan TI memberikan kemudahan guru untuk melaksanakan tugasnya.

Ada sesuatu yang istimewa dari workshop yaitu bahwa hubungan pengawas dengan guru berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru membangun kedekatan profesional. Penghargaan dan pengakuan sebagai sesama pendidik tumbuh dengan nuansa saling menghargai. Tentu saja selalu ada tahap penyesuaian yang muncul pada saat awal pembinaan. Apalagi ketika disampaikan bahwa kemampuan guru-guru Guru SMKN 4 Metro tersebut masih rendah yang didukung dengan bukti-bukti nyata pada saat kunjungan supervisi akademik awal tahun pelajaran.

Informasi yang menyatakan bahwa kinerja guru masih rendah dalam mengembangkan instrumen tes berbasis HOTS membuat penilaian kinerja pengawas dalam menerapkan langkah-langkah workshop belum mendapatkan respon yang baik dari guru sebagai responden pada prasiklus. Kesulitan-kesulitan yang ditemui merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi selama pembinaan adalah komunikasi yang efektif karena masing-masing guru sudah mengetahui kekurangan-kekurangan apa yang menyebabkan penilaian terhadap kemampuan menyusun instrumen evaluasi masih rendah dan menjadi titik tolak untuk berkembang. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "pengembangan diri sendiri, atas inisiatif sendiri berupaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan"⁵.

Selain kurangnya pembinaan, juga karena kegiatan-kegiatan pengembangan diri jarang diikuti oleh para guru Guru SMKN 4 Metro terkait dengan penggunaan TI untuk pembelajaran. Penggunaan piranti lunak yang tersedia pada Google Play merupakan kemudahan untuk mendukung penggunaan android. Berbagai informasi dan sumber belajar atau bahkan menyediakan sistem pengelolaan pembelajaran secara online harus menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran selama workshop. Kegiatan workshop ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi

⁴ Sukoyo, Joko. 2013. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Workshop Penyusunan Soal Digital Bahasa Jawa dengan Menggunakan Program Adobe Captivate. *Jurnal Rekayasa* Vol 11 No. 2 Desember 2013. Diakses pada <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/rekayasa/article/view/10310> Hal 136.

⁵ Papayungan, 1996. Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Industrial Pancasila, Bandung: Mizan.. Hal 109

kegiatan pengajaran di kelas. Kegiatan evaluasi terhadap tujuan pembelajaran hari itu. Adanya observasi yang dilakukan secara cermat dan mendetail memudahkan penggunaan media dan strategi membelajarkan bagaimana merumuskan butir soal tersebut.

2. Kompetensi Pedagogik Guru

Melakukan analisis hasil belajar merupakan kesulitan lain yang sangat mendasar. Namun dengan cara melakukan analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara kepala sekolah atau supervisor dan guru menggunakan data autentik hasil pelaksanaan evaluasi menggunakan instrumen yang dibuat oleh guru sendiri membuat kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi. Apalagi dengan adanya aplikasi komputer seperti excel atau Anates yang dapat digunakan untuk membantu melakukan analisis hasil evaluasi. Konsep *blendid learning* menjadi solusi yang tidak dapat dihindarkan dalam pembelajaran masa kini dan masa datang. Harus ada penyesuaian terhadap cara-cara melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan.

Pengalaman Covid 19 memberikan motivasi guru untuk dapat menguasai berbagai macam aplikasi pembelajaran daring. Kondisi demikian memaksa mereka untuk terus belajar meng"upgrade" dirinya. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional"⁶. Berbagai program layanan pembelajaran yang ada seperti Ruang Guru, Edmodo, dan Rumah Belajar atau aplikasi pembuat soal seperti *Quiz Creator* mendorong para guru untuk terus berkembang dalam pelayanan pedagogik.

Bagi guru-guru kejuruan dilakukan kerjasama untuk melaksanakan magang. Seperti kerjasama dengan P.T. Astra Honda Motor untuk guru-guru otomotif. Fasilitas Live Stock Farm untuk para guru peternakan. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama priode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya.

Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru-guru sekolah kejuruan memerlukan pengalaman nyata. Ini juga merupakan kemitraan. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Bahkan magang saja

⁶ Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). Can e-learning replace classroom learning? *Communications of the ACM*. <https://doi.org/10.1145/986213.986216>

bisa dilaksanakan dengan kombinasi daring dan luring. Potensi kemandirian semakin tinggi. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Penggunaan aplikasi on line mampu meningkatkan kemandiri belajar"⁷. Kesempatan untuk mendapatkan dan mengikuti kursus pengembangan diri yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui LPMP juga dilakukan. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

3. Kemampuan Guru Menyusun Instrumen Tes Berbasis HOTS

Pemberdayaan dari teman sejawat yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya. Sharing dalam penggunaan Quiz Creator untuk menyusun Soal HOTS muncul semakin intensif. Kedekatan semakin terjadi ketika kepala sekolah, pengawas dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan sebagai bentuk motivasi. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "Tugas dan fungsi kepala sekolah meliputi...kepala sekolah sebagai innovator, kepala sekolah sebagai motivator."⁸ Kedekatan guru dengan kepala sekolah dan pengawas memberikan kesempatan kepada guru dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati selama penyusunan soal HOTS.

Banyak guru yang menemui kesulitan menyusun rencana instrumen tes berbasis HOTS hasil belajar Sebelum instrumen tes berbasis HOTS hasil belajar dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Alasan klasik umumnya adalah sibuk, hanya itu-itu saja, yang membuat para guru tersebut tidak mengalokasikan waktu dan memfokuskan dirinya menyusun rencana instrumen tes berbasis HOTS hasil belajar dengan baik. Yang sesungguhnya terjadi adalah pemahaman mereka tentang konsep instrumen tes berbasis HOTS itu sendiri masih kurang. Untuk mengungkap kesulitan-kesulitan tersebut maka perlu keterbukaan. Perlu diciptakan kepercayaan guru terhadap pengawas, sebab kepercayaan guru akan mempengaruhi keefektifan pelaksanaan pertemuan awal ini. Kepercayaan berkenaan dengan keyakinan guru bahwa kepala sekolah memperhatikan potensi, keinginan, kebutuhan, dan kemauan guru.

⁷ Oknisih, N., & Suyoto, S. (2019). Penggunaan Aplen (Aplikasi Online) Sebagai Upaya Kemandirian Belajar Siswa. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 01)

⁸ Mulyasa. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 122

Hasil evaluasi yang buruk bukan semata-mata disebabkan karena siswa yang kurang belajar, tetapi bagaimana guru membelajarkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu fungsi instrumen tes berbasis HOTS adalah sebagai umpan balik bagi guru mengenai kinerjanya dalam membelajarkan siswa-siswanya. Hal ini sesuai pendapat bahwa, kemampuan mengevaluasi/ penilaian pengajaran, meliputi: 1) Melaksanakan tes; 2) Mengolah hasil penilaian; 3) Melaporkan hasil penilaian; 4) Melaksanakan program remedial/ perbaikan pengajaran; 5) Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi.⁹ Pergeseran sebaran butir kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes berbasis HOTS menunjukkan bahwa para guru telah berusaha mengejar ketinggalannya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pelaksanaan workshop dengan penguatan Teknologi Informasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan guru SMKN 4 Metro dalam menyusun instrumen tes berbasis HOTS. Beberapa bukti yang mendukung dengan temuan sebagai berikut di bawah ini:

- 1) Pelaksanaan workshop dengan penguatan TI bahwa pemberdayaan TI semakin memudahkan pembuatan soal HOTS. Predikat cukup baik disampaikan oleh 79% responden pada prasiklus, 40% pada siklus I, dan 9% pada siklus II. Predikat baik terdapat 21% pada prasiklus, 60% pada siklus I, dan 91% siklus II. Tidak ada predikat baik sekali semua siklus. Tidak ada predikat baik sekali, tetapi predikat baik mencapai 91%, sehingga pelaksanaan workshop dengan penguatan TI dikatakan telah baik untuk mendorong peningkatan kompetensi pedagogik dan menyusun tes HOTS.
- 2) Kompetensi pedagogik guru: capaian kompetensi pedagogik mengenal karakteristik peserta didik 77, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik 79, pengembangan Kurikulum 73, kegiatan pembelajaran yang mendidik 75, memahami dan mengembangkan potensi 66, komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat 74, penilaian dan evaluasi 81. Peningkatan yang tercapai pada siklus II adalah Mengenal karakteristik peserta didik 23,21, Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik 23,85, Pengembangan Kurikulum 1,00, Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik 18,84, Memahami dan mengembangkan potensi 10,27, Komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat 12,55 Penilaian dan evaluasi 19,51. Predikat Kompetensi Pedagogik Seluruh Siklus, predikat kurang sudah tidak ada lagi, predikat cukup 0%, predikat baik mencapai 41%, dan predikat sangat baik 59%. Tidak ada predikat sangat baik.

⁹ Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 27

- 3) Aspek kemampuan guru pada siklus II tidak ada guru dengan predikat cukup, predikat baik menjadi 68% dan sangat baik menjadi 32% dengan sebaran butir kemampuan menyusun instrumen tes berbasis HOTS seluruh siklus, predikat cukup 4%, baik 72%, predikat sangat baik menjadi 28%. Analisis KD menjadi 68,17%, Kisi-kisi Soal menjadi 69,06%, Butir Soal HOTS menjadi 73,4%, dan Rubrik menjadi 73,94%. Perubahan persentase tertinggi tercapai pada aspek rubrik diikuti dengan Analisis KD.

B. Saran

Akhirnya dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Penggunaan TI sebaiknya secara rutin digunakan dalam berbagai kegiatan pengembangan diri di sekolah sehingga menjadi budaya sadar TI.
- 2) Toleransi terhadap tuntutan pemenuhan unsur kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes tinggi pada siklus I, kemudian diturunkan pada siklus II setelah melihat adanya upaya perbaikan dari para guru. Jika pencapaian pada siklus II tidak sepenuhnya mencapai indikator penelitian tidak mengapa karena perubahan perilaku dari siklus I ke II sudah dianggap cukup untuk membelajarkan yang bersangkutan. Harapannya, ketidaktercapaian yang terjadi menjadi motivasi untuk berbuat lebih baik pada tahun pelajaran berikutnya.
- 3) Kedekatan yang dibangun antara guru dengan kepala sekolah dan pengawas harus merupakan kedekatan profesional sehingga kepala sekolah dan pengawas harus tahu kapan berhenti bersifat informal dan formal.

REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis keArah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kemmis, s. & McTaggart, R. 1983. *The Action Research Planner. 3rd ed.* Victoria, Australia: Deakin University.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oknisih, N., & Suyoto, S. 2019. Penggunaan Aplen (Aplikasi Online) Sebagai Upaya Kemandirian Belajar Siswa. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 01)
- Papayungan, 1996, *Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Menuju. Masyarakat Industrial Pancasila*, Bandung: Mizan.
- Permendikbud no 16 tahun 2016 tentang Standar Penilaian
- Sukoyo, Joko. 2013. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Workshop Penyusunan Soal Digital Bahasa Jawa dengan Menggunakan Program Adobe Captivate. *Jurnal Rekayasa* Vol 11 No. 2 Desember 2013. Diakses pada <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/rekayasa/article/view/10310> Hal 136.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. 2004. Can e-learning replace classroom learning? *Communications of the ACM*. <https://doi.org/10.1145/986213.986216>